

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Kondisi lokasi penelitian**

Berdasarkan karakteristik geografis UPT Puskesmas Petang I terletak di Desa Petang, Kecamatan Petang pada posisi  $\pm 30$  km dari ibu kota Kabupaten Badung, berada pada ketinggian  $\pm 600-700$  meter di atas permukaan laut dengan topografi dataran dan perbukitan. Daerah ini merupakan daerah pegunungan yang berudara sejuk, disebelah utara berbatasan dengan wilayah kerja UPT Puskesmas Petang II, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bangli, disebelah selatan berbatasan dengan wilayah kerja UPT Puskesmas Abiansemal I, sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tabanan.

Secara administratif UPT Puskesmas Petang I mempunyai wilayah seluas  $43,07 \text{ km}^2$  terbagi menjadi lima wilayah Desa yang terbentang dari bagian utara ke selatan yaitu Desa Sulangai dengan luas  $11,6 \text{ km}^2$ , Desa Petang dengan luas wilayah  $11 \text{ km}^2$ , Desa pangsan dengan luas wilayah  $9 \text{ km}^2$ , Desa Getasan dengan luas wilayah  $4,47 \text{ km}^2$  dan Desa Carangsari dengan luas wilayah  $7 \text{ km}^2$ .

Puskesmas Petang I terletak di Desa Petang. Jarak desa terjauh dari Puskesmas adalah Banjar Sandakan Desa Sulangai  $\pm 6$  km, desa Carangsari  $\pm 5$  km, desa Getasan  $\pm 3$  km dan desa Pangsan  $\pm 1$  km. Semua dusun bisa dijangkau dengan kendaraan roda empat dengan fasilitas jalan beraspal, yang dapat ditempuh dalam waktu : ke desa Sulangai  $\pm 20$  menit, Carangsari  $\pm 15$  menit, Getasan  $\pm 10$  menit, Pangsan dan Petang 5 menit.

Faktor kesehatan lingkungan merupakan faktor yang sangat besar mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Adapun beberapa faktor yang harus dikendalikan berupa sanitasi dasar meliputi : rumah sehat, sarana air bersih, jamban, pengelolaan sampah serta saluran pembuangan air limbah.

Puskesmas Petang I memiliki tenaga kerja sebagai berikut :

Tabel 4  
Jumlah Tenaga Kerja di UPT Puskesmas Petang I Berdasarkan  
Profil Kesehatan UPT Puskesmas Petang I Tahun 2017

No	Tenaga Kerja	Jumlah (orang)	No	Tenaga Kerja	Jumlah (orang)
1	Dokter umum	7	10	Perawat gigi	2
2	Dokter gigi	3	11	Asisten apoteker	2
3	Ners (perawat)	2	12	D-III gizi	1
4	Perawat D-III	8	13	D-III kesling	2
5	SPK	1	14	S1 Hukum	1
6	Bidan D-III	18	15	Pekarya kesehatan	4
7	Bidan P2B/D-I	2	16	SLTA administrasi umum	4
8	Cs	11	17	Satpam	3
9	Sopir	2			

(sumber : Profil Kesehatan UPT Puskesmas Petang I Tahun 2017)

Pada wilayah kerja UPT Puskesmas Petang I terdapat 16 Sekolah Dasar (SD) yaitu empat SD yang terletak di Desa Sulangai, tiga SD di Desa Petang, tiga SD di Desa Pangsan, dua SD di Desa Getasan dan empat SD di Desa Carangsari

## 2. Karakteristik obyek penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan dan dari pengamatan di lapangan obyek penelitian yaitu pengamatan yang dilakukan pada lokasi, kontruksi bangunan, bangunan, fasilitas sanitasi sekolah dll. Peneltian ini dilakukan di sekolah dasar, yaitu terdapat 16 sekolah dasar di wilayah kerja UPT Puskesmas Petang I sebagai berikut :

Tabel 5  
Karakteristik Sekolah Dasar di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Petang I  
Tahun 2018

No	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Siswa
1	SD N 3 Sulangai	Banjar Abing	65
2	SD N 3 Petang	Banjar Lipah	72
3	SD N 3 Pangsan	Banjar Kasianan	27
4	SD N 5 Carangsari	Banjar Bedauh	83
5	SD N 3 Carangsari	Desa Carangsari	80
6	SD N 1 Getasan	Desa Getasan	72
7	SD N 2 Petang	Banjar Kerta	76
8	SD N 2 Sulangai	Banjar Batulantang	35
9	SD N 1 Petang	Desa Petang	219
10	SD N 4 Sulangai	Banjar Sandakan	83
11	SD N 2 Getasan	Banjar Tlugtug	54
12	SD N 1 Pangsan	Banjar Sekarmukti	98
13	SD N 2 Carangsari	Banjar Samuan	165
14	SD N 1 Sulangai	Desa Sulangai	120
15	SD N 1 Carangsari	Desa Carangsari	121
16	SD N 2 Pangsan	Desa Pangsan	66

Penelitian di Sekolah Dasar menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 105 item yang dinilai.

### 3. Hasil Pengamatan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan didapatkan hasil pengamatan terhadap keadaan kesehatan lingkungan sekolah dasar di wilayah kerja UPT Puskesmas Petang I tahun 2018 seperti pada tabel :

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan keadaan kesehatan lingkungan sekolah dasar di wilayah kerja UPT Puskesmas Petang I yang terdapat 16 Sekolah Dasar dengan hasil tidak ada sekolah dasar dalam kategori kurang, 37,5% dalam kategori cukup dan 62,5% dalam kategori baik. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan R.I No.1429/MENKES/XII/2006 tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah, ada beberapa komponen dalam persyaratan tersebut yang dinilai seperti lokasi, konstruksi bangunan, ruang bangunan, kualitas ruang udara, pencahayaan, ventilasi, kebisingan, fasilitas sanitasi sekolah, sarana olahraga, halaman dan bebas jentik nyamuk.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan didapatkan hasil lokasi sekolah dasar memenuhi syarat 100% sebanyak 16 sekolah dasar letak lokasinya sudah sesuai persyaratan, yaitu tidak terletak pada daerah yang rawan bencana, bekas TPA, bekas lokasi pertambangan, lokasi bangunan sekolah harus berada di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota dan jauh dari gangguan listrik tegangan tinggi dengan radius 0,5 km.

Konstruksi bangunan di Sekolah Dasar masih ada beberapa yang kurang, menurut hasil yang didapat sebanyak 63% sekolah masih kurang pada atap yaitu masih dalam keadaan bocor dan sebanyak 56% sekolah yang kemiringan atapnya cukup tetapi masih bocor. Dinding pada bangunan sekolah sebanyak 56% sekolah masih dalam keadaan kotor, 75% Sekolah dalam keadaan lembab, 69% dalam keadaan tidak kedap air dan 88% sekolah dalam kondisi retak. Lantai pada sekolah masih ada beberapa yang kurang yaitu sebanyak 88% sekolah masih ada yang retak, 100% sekolah pertemuan dinding dengan lantai tidak berbentuk konus/lengkung

dan lantai yang sering terkena air tidak mempunyai kemiringan yang cukup. Sekolah sebagaimana rumah tempat tinggal adalah tempat tinggal manusia yang mengalami perkembangan dari jaman ke jaman. Selain itu, sekolah merupakan tempat untuk perkembangan dan pertumbuhan manusia secara utuh, selain untuk menimba ilmu bagi anak didik. Maka pembangunan sekolah harus dapat menjamin meningkatkan kesehatan dan keselamatan penghuninya (Arisandi, D. 2015). Atap yang masih bocor, dinding yang masih kotor, retak, tidak kedap air dan lembab, lantai masih retak, tidak berbentuk konus/lengkung dan tidak mempunyai kemiringan yang cukup untuk yang sering terkena air, semua itu akan berpengaruh terhadap proses belajar dan mengajar siswa, bukan hanya itu kenyamanan juga akan terganggu. Atap yang bocor akan sangat mengganggu apalagi pada saat hujan sebaiknya atap segera diperbaiki. Dinding merupakan fondasi bagi suatu bangunan. Ruangan yang lembab merupakan tempat yang nyaman untuk bakteri berkembangbiak sehingga dapat menjadi sarang penyakit (Posmaningsih, 2015). Dinding yang kotor sebaiknya di cat ulang dengan cat yang lebih kuat yang kedap air agar tidak mudah lembab dan tumbuh jamur sehingga tidak terlihat kotor dan mudah retak. Lantai yang retak harus diperbaiki atau berhati-hati karena lantai tersebut tajam, lantai yang sering terkena air dan kemiringannya tidak cukup tentu saja akan menjadi licin dan dapat mengakibatkan kecelakaan, hendaknya air di lantai tersebut dibersihkan (diberikan perlakuan khusus), lantai yang tidak berbentuk konus/lengkung bisa diberikan semen agar berbentuk melengkung, hal ini bertujuan agar tidak ada debu yang menempel di sudut tersebut, mudah dibersihkan dan tidak menjadi jalannya vektor/binatang pengganggu.

Ruang bangunan pada sekolah sebanyak 100% sekolah dasar di ruangan kelasnya lantai di depan papan tulis tidak ada yang ditinggikan, semua datar. Ruang UKS masih banyak yang tidak memenuhi syarat pada ukurannya yaitu sebanyak 81% sekolah dasar 69% sekolah dasar tidak tersedianya tempat cuci tangan dengan air yang air mengalir. Pada kantin/warung sekolah 63% kantin tidak tersedia tempat cuci peralatan makan dan minum dengan air mengalir dan 56% kantin tidak tersedia tempat cuci tangan bagi pengunjung. Lantai di depan papan tulis yang ditinggikan berfungsi agar memudahkan siswa/ guru saat menulis di papan tulis. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membuat balok dari kayu yang dengan tinggi 40cm. Setiap sekolah hendaknya memiliki ruang UKS karena di dalam UKS tersebut ada program untuk mencapai kesehatan siswa secara optimal yaitu dapat dilakukan melalui program UKS, diantaranya: 1) Lingkungan kehidupan sekolah yang sehat (*health school living*), 2) Pendidikan kesehatan (*health education*), 3) Usaha pemeliharaan kesehatan di sekolah (*health service in school*) (Dina Andriani dkk, 2012). Penting bagi kantin disetiap sekolah untuk tersedianya tempat cuci peralatan makan dan minum dengan air mengalir karena jika mencuci dengan air yang di wadah tidak akan membuat peralatan tersebut higienis, apalagi jika air tersebut dipakai terus menerus dan tidak diganti begitupun dengan tempat cuci tangan bagi pengunjung. Kebiasaan cuci tangan dengan sabun mampu menurunkan kejadian penyakit diare 30%. Tersedianya tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun bertujuan untuk menjaga diri dan melatih kebiasaan cuci tangan dengan sabun sebelum makan atau sesudah buang air besar merupakan salah satu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Posmaningsih, 2015). Sebaiknya agar tersedi air mengalir bisa menggunakan selang dengan akses sumber air terdekat.

Kualitas ruang udara di sekolah masih sebanyak 88% sekolah dasar tidak bebas asap rokok. Lingkungan asap rokok adalah penyebab berbagai penyakit yang tidak hanya dialami oleh perokok tetapi orang sehat yang bukan perokok. Lingkungan asap rokok dapat memperburuk kondisi seseorang yang mengidap penyakit asma, menyebabkan *bronchitis* dan *pneumonia*. Asap rokok juga menyebabkan iritasi mata dan saluran hidung bagi orang yang disekitarnya. Untuk mengurangi pemajanan asap rokok bagi perokok pasif, maka perlu dibangun area atau tempat khusus untuk merokok (Yanuaryani, 2011). Hendaknya guru/pegawai bisa tidak merokok di areal sekolah demi terciptanya kawasan sekolah yang bebas asap rokok.

Pencahayaan di sekolah seperti di kantin masih ada 94% sekolah dan di toilet masih ada sebanyak 63% sekolah yang lebih dan kurang. Pencahayaan merupakan salah satu factor untuk mendapatkan keadaan lingkungan yang aman dan nyaman dan berkaitan dengan produktivitas manusia. Pencahayaan yang baik memungkinkan orang dapat melihat objek-objek yang dikerjakannya secara langsung (Wibowo, R. 2017). Pencahayaan alami di ruangan yang tidak memenuhi syarat kesehatan mendukung berkembang biaknya organisme seperti bakteri dan jamur. Kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan terhadap kesehatan. Selain itu pencahayaan yang kurang menyebabkan ruang menjadi gelap sehingga disenangi oleh nyamuk untuk beristirahat (*rasting habit*) (Posmaningsih, 2015). Maka dari itu untuk pencahayaannya yang lebih bisa mengganti bola lampu dengan watt yg lebih kecil sebaliknya jika pencahayaannya terlalu terang.

Ventilasi di sekolah masih kurang memenuhi syarat yaitu ruang kelas sebanyak 94% sekolah, di ruang guru 100% sekolah di ruang UKS sebanyak 100% sekolah di ruang perpustakaan 100% sekolah dan di toilet sebanyak 94% sekolah. Ventilasi

adalah proses suplai udara luar tidak terkondisi ke dalam ruang, sekaligus membuang udara keluar ruang dengan berbagai metoda. Ventilasi yang baik memberikan pergantian udara dalam ruang secara terus menerus. Udara yang berganti secara teratur tersebut meningkatkan kenyamanan penghuni dan mencegah akumulasi udara kotor dalam ruang. Keuntungan lebih lanjut adalah penghematan energi dan biaya operasional bangunan. Keuntungan pemanfaatan ventilasi dapat diterapkan pada ruang kelas untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar (Arisandi, D. 2015). Fungsi dari ventilasi adalah untuk menjaga agar aliran udara di dalam rumah tersebut tetap segar. Fungsi lainnya adalah untuk menjaga agar ruangan rumah selalu tetap dalam kelembapan (*humidity*) yang optimum. Disamping itu, tidak cukupnya ventilasi akan menyebabkan kelembapan udara di dalam ruangan naik karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembapan ini merupakan media yang baik untuk bakteri-bakteri *pathogen* (Arisandi, D. 2015). Hendaknya bagi ventilasi yang kurang bisa ditambahkan kipas angin/AC atau jendela sering dibuka. Bagi yang lebih dari persyaratan bisa menutup ventilasi dengan kain/Koran.

Kebisingan di sekolah dasar 100% sekolah memenuhi syarat. Kebisingan di sekolah berpengaruh negatif pada hasil belajar siswa. Semakin menurun kebisingan di lingkungan sekolah maka hasil belajar siswa semakin baik ( Yunita, I. 2014). Kebisingan sangat penting untuk kegiatan belajar dan mengajar karena jika kebisingan tidak memenuhi syarat dapat mengganggu proses belajar mengajar sehingga tidak konsen dalam mengikuti kegiatan belajar/mengajar.

Fasilitas sanitasi sekolah seperti air bersih sudah semua sekolah memenuhi syarat, karena sudah semua sekolah menggunakan PDAM. Toilet pada sekolah



sebanyak 94% sekolah tidak tersedia toilet yang terpisah sehingga tidak bisa membagi proporsi jumlah wc/urinoir antara lelaki dengan perempuan. Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya. Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan pembuangan kotoran yang tidak saniter akan dapat mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air. Beberapa penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain ; *thypus*, disentri, kolera, bermacam-macam cacing (gelang, kremi, tambang dan pita), *schistosomiasis* dan sebagainya (Arisani, D. 2015). Terdapat kamar mnadi yang dipergunakan untuk seluruh siswa dan siswi yang berada di sekolah, namun tidak ada pemisahan antara kamar mandi siswa perempuan dan siswa laki-laki (Arisani, D. 2015). Pemisahan toilet ini penting dilakukan agar memudahkan siswa untuk buang air kecil. Hendaknya untuk toilet dilakukan pemisahan dengan memberi tanda di depan toilet, agar bisa dibedakan. Sarana pembuangan air limbah pada sekolah masih ada yang kurang yaitu sebanyak 16 sekolah atau 100% pada SPAL yang tidak tertutup. SPAL yang tidak tertutup dapat menimbulkan bau yang tak sedap dan mencemari udara disekitar sekolah sehingga dapat mengganggu aktivitas jika SPAL tersebut tersumbat, tidak dapat mengalir dengan lancar dan penuh oleh air hujan. Kelebihan bagi SPAL terbuka adalah lebih cepat dibersihkan ketika tersumbat, alirannya bisa dilihat lancar atau tidak (Jumawal, A. 2014). Bagi SPAL yang masih terbuka harus sering dibersihkan agar tidak menimbulkan bau yang tak sedap.

Sarana pembuangan sampah di sekolah masih kurang yaitu 63% sekolah yang tidak terdapat TPS di sekolah. TPS di sekolah sangat penting untuk menimbun/mengumpulkan sampah agar sampah terkumpul dan tidak berserakan,

sehingga sekolah terlihat bersih. Bagi sekolah yang masih tidak memiliki TPS atau masih mengumpulkan sampah di depan sekolah menunggu pengangkutan dan jika pengangkutan tidak datang maka sampah akan terus berserakan sehingga sampah yang ada akan berantakan lagi dan membuat sekolah kotor, dan menimbulkan bau yang tak sedap (Nasih, 2011). Hendaknya sekolah membuat TPS di setiap sekolah demi menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Sarana olahraga di sekolah sebanyak 100% sekolah dasar tidak ada akses dengan tempat olahraga. Sarana olahraga merupakan media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat bantu untuk menunjang tercapainya suatu tujuan pembelajaran penjasorkes, seringkali dijumpai berbagai kendala-kendala yang menghambat pembelajaran penjasorkes dengan baik, hingga tujuan pembelajaran itu tidak tercapai secara maksimal. Sekolah harus lebih kreatif untuk menciptakan peralatan dan kelengkapan lapangan yang sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah (Irwandi, 2015). Sekolah yang tidak mempunyai akses dengan tempat olahraga bisa mencari akses olahraga ke luar, atau membuat tempat olahraga kecil di sekolah.

Halaman di sekolah sebanyak 100% sekolah masih tidak mempunyai batas yang jelas, tidak ada pagar yang kuat, tidak terdapat pagar yang aman. Ini sangat penting agar kita tau batas halaman dan pagar perlu yang kuat dan aman agar tidak mudah rusak tanaman yang ada di halamannya. Halaman yang belum ada batas dan tidak memiliki pagar yang kuat dan aman bisa diberikan batas kemudian ditambahkan dengan pagar yang kuat dan aman.

Sekolah harus bebas jentik nyamuk, sebanyak 100% sekolah dasar sudah memenuhi persyaratan. Ini sangat penting agar tidak ada jentik yang menjadi nyamuk, karena dapat menimbulkan penyakit. Penyakit yang biasa ditimbulkan

yaitu DBD yang disebabkan oleh vektor *aedes aegypti*. Tempat tempat perindukan yang paling potensial adalah tempat penampungan air (TPA) yang digunakan untuk keperluan sehari-hari : drum, bak mandi, bak WC, gentong/tempayan, ember-ember dll (Sinaga, AY. 2013). Maka dari itu harus dilakukan pemeriksaan setiap saat apalagi pada saat musim hujan agar senantiasa bebas dari jentik nyamuk.

Dari data yang sudah direkapitulasi didapatkan hasil keadaan kesehatan lingkungan sekolah dasar di wilayah kerja UPT Puskesmas Petang I sebanyak 37,5% sekolah dalam kategori cukup, 62,5% dalam kategori baik dan tidak ada sekolah dalam kategori kurang. Kebersihan lingkungan sekolah merupakan aspek yang penting untuk menciptakan kesehatan lingkungan sekolah. Karena bila lingkungan sehat maka semua makhluk hidup yang ada disekelilingnya juga akan dapat bernafas dengan baik. Terutama siswa akan dapat menerima pelajaran dengan baik. Karena bila ruangan kelas bersih maka udara akan sejuk. Oleh karena itu otak akan menjalankan fungsi dan kegunaannya dengan sempurna (Sumiyati, 2015).

Keadaan kesehatan lingkungan sekolah yang masih kurang sebaiknya diperbaiki agar proses belajar mengajar menjadi nyaman. Atap yang bocor dan langit-langit yang sudah mulai rapuh agar diperbaiki, jika dibiarkan dalam jangka waktu yang lama akan berbahaya bagi warga sekolah karena bisa menimbulkan kecelakaan. Dinding yang masih kotor dan mudah retak sebaiknya dirawat agar selalu terlihat bersih dan lebih bertahan lama. Lantai yang tidak berbentuk konus/lengkung sebaiknya lebih sering dibersihkan karena biasanya binatang pengganggu seperti tikus sering melewati areal tersebut, jika tidak dibersihkan dapat menimbulkan penyakit. Lantai yang sering kontak dengan air yang kemiringan kurang, seperti sering terkena air hujan sebaiknya lebih sering

dibersihkan agar air hujan tidak tergenang, sehingga lantai tidak menjadi licin. Ventilasi lebih sering dibersihkan agar sirkulasi udara lancar dan udara segar dapat dihirup. Saluran pembuangan air limbah sebaiknya kedap air dan tertutup sehingga tidak mencemari lingkungan dan dapat mengalir dengan lancar, agar tidak menimbulkan bau yang tak sedap. Toilet perlu dijaga kebersihannya agar air tidak tergenang dan berbau.

Menurut (Posmaningsih,2015) Sanitasi merupakan kewajiban seluruh stake holder termasuk orang tua siswa. Pemerintah hanyalah sebagai fasilitator. Kepedulian sanitasi perlu melibatkan kerjasama yang baik antara pemerintah, dunia usaha, media massa dan masyarakat. Kualitas kesehatan lingkungan bertujuan untuk mengedukasi generasi muda akan pentingnya sanitasi. Sebagai wadah pendidikan, sekolah memang merupakan tempat paling pas untuk memberikan pengetahuan akan kebersihan dan kesehatan kepada anak. Sekolah yang memiliki perilaku kepala sekolah positif akan memiliki kemungkinan kualitas kesehatan lingkungan memenuhi syarat sebesar 17 kali dibandingkan dengan sekolah yang memiliki perilaku kepala sekolah negatif. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis didalam peningkatan kualitas kesehatan lingkungan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan tertinggi di sekolah yang memiliki kewenangan dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Disamping itu Kepala Sekolah memiliki peran untuk melaksanakan fungsi advokasi sebagai salah satu bagian dari strategi promosi kesehatan di sekolah. Fungsi advokasi yang bisa dilaksanakan adalah meliputi kepada Dinas Pendidikan sebagai institusi yang menaungi sekolah maupun terhadap Stake holder lain diluar lingkungan sekolah.

Fungsi advokasi menghasilkan adanya kerjasama baik itu dalam pemberian bantuan fisik sanitasi sekolah maupun program edukasi.

